



**KEFEKTIFAN TEKNIK *TOKEN ECONOMY* UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PADA SISWA SD
HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 1 KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Elia Fetika Sari

1301414052

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Mei 2019



Elia Fetika Sari
NIM. 1301414052

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang” yang disusun oleh Elia Fetika Sari dengan NIM 1301414052 telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 9 Mei 2019.

PANITIA:



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Penguji 1,

Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP. 19600110 198710 2 001

Penguji 3,

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19971223 200510 1 001

Sekretaris,

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji 2,

Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kedisiplinan adalah kunci utama pembentukan kepribadian yang berwibawa”

(Elia Fetika S)

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang” dengan dosen pembimbing Bapak Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh program studi bimbingan dan konseling.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons. Selaku ketua yang telah membuka ujian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Awalya, M.Pd., Kons. Selaku dosen penguji I yang telah membantu proses ujian skripsi.
5. Bapak Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons. Selaku dosen penguji II yang telah membantu proses ujian skripsi.

6. Bapak Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Selaku sekretaris yang telah membantu proses ujian skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu guru SD Hj. Isriati 1 Kota Semarang yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Kedua Orangtua, Ayah Khusaeri dan Ibu Royanah beserta keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara materiil maupun moril untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua kakak saya yang setiap hari memberikan semangat untuk segera wisuda.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang saling mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat syurgaku yang sudah memberikan motivasi dan menemani untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 9 Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Sari, Fetika Elia. 2019. *Keefektifan Teknik Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Fenomena dalam penelitian ini ada 19% siswa kelas IV C yang terindikasi kurang disiplin dengan permasalahan yang sama yaitu perilaku datang terlambat dan mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan tagihan guru. Apabila hal ini dibiarkan tanpa adanya usaha untuk meningkatkan maka akan menghambat perkembangan moral anak di masa yang akan datang. Teknik *token economy* dinilai sebagai salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan kedisiplinan.

Jenis penelitian yaitu eksperimen fokus pada modifikasi perilaku dengan *single subject design* pola *multiple baseline across behavior*. Tahapan penelitian mencakup fase *pre-baseline*, *baseline*, dan intervensi. Perilaku yang diubah adalah menurunkan durasi datang terlambat dan meningkatkan frekuensi mengumpulkan tugas. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas IV C. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi *pre-baseline*, *baseline* dan intervensi, daftar cek dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis visual grafik.

Hasil analisis visual grafik ketiga subjek pada perilaku datang terlambat fase *baseline* memiliki rata-rata (*mean*) 25.86, kecenderungan grafik (*trend of performance*) cenderung naik (*ascending*) dan level data (*level of performance*) sebesar 5.77. Untuk fase intervensi memiliki rata-rata 6.92 dan kecenderungan arah turun (*descending*). Sedangkan untuk perilaku mengumpulkan tugas pada fase *baseline* memiliki rata-rata 2.375, kecenderungan grafik (*trend of performance*) cenderung turun (*descending*) dan level data (*level of performance*) sebesar 1. Ketika intervensi dilakukan rata-rata menjadi 6.25 dan kecenderungan grafik (*trend of performance*) cenderung naik (*ascending*). Stabilitas yang digunakan antara 10-15%. Dengan adanya perubahan pada fase *baseline* dan intervensi masing-masing target behavior dapat diketahui bahwa teknik *token economy* dapat menurunkan durasi datang terlambat dan meningkatkan mengumpulkan tugas sesuai tagihan dari guru dengan kata lain teknik *token economy* efektif meningkatkan kedisiplinan.

Kata Kunci : kedisiplinan, *single subject design*, *token economy*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Disiplin.....	12
2.2.1 Pengertian Disiplin	12
2.2.2 Perlunya Disiplin pada Anak.....	13
2.2.3 Macam-macam Disiplin	15
2.2.4 Fungsi Disiplin	17
2.2.5 Unsur-unsur Kedisiplinan pada Anak.....	18
2.2.6 Pelanggaran Disiplin.....	20

2.3 Pendekatan Behavior.....	21
2.3.1 Asumsi Dasar.....	22
2.3.2 Tujuan Konseling.....	23
2.3.3 Asumsi Tingkah Laku Sehat dan Bermasalah.....	23
2.3.4 Tahap- tahap Konseling.....	24
2.4 <i>Token Economy</i>	24
2.4.1 Definisi Teknik <i>Token Economy</i>	25
2.4.2 Tipe/ Jenis Teknik <i>Token Economy</i>	26
2.4.3 Sasaran Pengguna.....	27
2.4.4 Prosedur Pengaplikasian Teknik <i>Token Economy</i>	28
2.4.5 <i>Token Economy</i> dalam Setting Sekolah.....	29
2.5 Kerangka Berfikir.....	30
2.6 Hipotesis.....	34
BAB III: METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Desain Penelitian.....	36
3.2.1 <i>Pre-baseline</i>	38
3.2.2 <i>Baseline</i>	39
3.2.3 Intervensi.....	40
3.3 Variabel Penelitian	42
3.3.1 Identifikasi Variabel	42
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	43
3.4 Subjek Penelitian.....	44
3.5 Panduan Perlakuan	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6.1 Observasi	46
3.6.2 Wawancara	49
3.7 Validitas dan Reliabilitas	51

3.8 Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Deskripsi Data.....	58
4.1.2 Analisa Deskripsi Visual	67
4.2 Pembahasan.....	83
4.2.1 Fase <i>Baseline</i> Kedisiplinan Sebelum Menggunakan Teknik <i>Token Economy</i>	83
4.2.2 Fase Intervensi Kedisiplinan ketika Menggunakan Teknik <i>Token Economy</i>	86
4.2.3 Keefektifan Teknik <i>Token Economy</i> untuk Meningkatkan Kedisiplinan	88
BAB V : PENUTUP	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Ketentuan Pemberian Token/ Kupon	41
3.2 Panduan Perlakuan	45
3.3 Kisi-kisi Daftar Cek Individual	47
3.4 Hasil <i>Interobserver Agreement</i> untuk Perilaku Datang Terlambat dan Mengumpulkan Tugas	53
4.1 Deskripsi Data Hasil Observasi	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	33
3.1 Desain <i>Multiple Baseline Across Behavior</i>	38
3.2 Grafik Prosedur Dasar Desain <i>Multiple Baseline</i>	54
4.1 Hasil Observasi Semua Subjek untuk Perilaku Datang Terlambat dan Mengumpulkan Tugas	62
4.2 Simpulan Hasil Observasi Semua Subjek untuk Perilaku Datang Terlambat dan Mengumpulkan Tugas	65
4.3 Hasil Observasi Subjek I (RJC) untuk Perilaku Datang Terlambat dan Mengumpulkan Tugas.....	68
4.4 Hasil Observasi Subjek II (RY) untuk Perilaku Datang Terlambat dan Mengumpulkan Tugas.....	73
4.5 Hasil Observasi Subjek III (FS) untuk Perilaku Datang Terlambat dan Mengumpulkan Tugas.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Daftar Cek Individual Kedisiplinan	101
2. Instrumen Daftar Cek Individual Kedisiplinan	103
3. Pedoman Observasi	105
4. Analisis ABC Hasil Observasi	111
5. Data Hasil Observasi Penelitian	116
6. Pedoman Wawancara	119
7. Analisis Hasil Wawancara.....	120
8. Panduan Perlakuan Konseling Behavior Teknik <i>Token Economy</i>	121
9. Program Perubahan Tingkah Laku Kedisiplinan Menggunakan Teknik <i>token economy</i>	131
10. Format <i>Reinforcer</i> Perubahan Tingkah Laku Teknik <i>Token Economy</i>	134
11. Analisis Trend Metode <i>Splite Middle</i> Semua Subjek.....	138
12. Rencana Pelaksanaan Layanan.....	141
13. Verbatim Konseling Individu.....	142
14. Dokumentasi.....	160
15. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia siswa Sekolah Dasar (SD) berkisar antara 6-11 tahun yang mana merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. “Masa anak SD merupakan masa akhir kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual” (Hurlock, 2003: 146). Salah satu aspek perkembangan pada manusia yaitu perkembangan moral. “Pada masa sekolah dasar, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya orangtua, saudara dan teman sebaya” (Yusuf, 2009: 175). Salah satu dasar pengembangan moral yang harus ditanamkan dalam diri anak Sekolah Dasar (SD) adalah disiplin.

“Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri” (Rimm, 2003: 47). Menurut Curwin & Mendler (2018: 5-6) disiplin adalah proses belajar bagaimana bergaul dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan membuat pilihan yang bertanggung jawab. “Disiplin sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku” (Tu’u, 2004: 33). Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

“disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu” (Hurlock, 2013: 83).

“Wuryandani dkk (2014) menyatakan pentingnya menanamkan disiplin didasarkan bahwa zaman sekarang terjadi krisis moral yang menunjukkan perilaku menyimpang, sehingga perlu penguatan karakter sejak dini.” “Penerapan disiplin melalui pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik, sebab disiplin sekolah merupakan usaha agar mereka berperilaku sesuai aturan atau tidak menyimpang” (Tutik & Ode, 2017).

Menurut Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa ada beberapa tugas perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar (SD) diantaranya:

(1) Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung; (3) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku; (4) Mempelajari keterampilan fisik sederhana; (5) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya. Salah satu karakteristik peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada aspek moral yaitu anak tahu jika melanggar aturan harus memperbaikinya, perasaan benar dan salah sudah mulai tertanam kuat dalam diri anak dan memilih perilaku mana yang dapat menguntungkan dirinya.

Pentingnya disiplin dilihat dari tugas perkembangan masa kanak-kanak Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai. Beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin menurut Hurlock (2013: 83) yaitu:

(1) Memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan; (2) Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah; (3) Anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.

Namun terdapat kesenjangan antara teori dengan fenomena yang ada di lapangan. Berikut beberapa fenomena yang terjadi lapangan, pertama hasil penelitian dari Monawati dkk (2016: 22) mengatakan bahwa:

Di SDN 10 Banda Aceh pada saat pelajaran akan dimulai siswa ada yang terlambat, ada siswa yang tidak membawa perlengkapan belajar, dan ada siswa yang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah sehingga mengganggu proses pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak mendengarkan dengan baik apa yang sedang dikatakan atau yang diterangkan oleh guru, berbicara tanpa seizin guru, dan ada siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, dari penelitian Anggara (2015: 3) menyatakan bahwa:

Di SD Unggulan Aisyiyah Bantul terdapat permasalahan mengenai disiplin antara lain siswa datang terlambat, berbicara dengan teman saat upacara bendera, atribut seragam tidak lengkap, beberapa siswa berada di luar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak masuk kelas ketika tidak ada guru, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan belum maksimal.

Dan yang terakhir, penelitian dari Filisyamala & Hariyono (2016: 668):

Di MI Miftahul Astar Bedug Kediri ditemukan perilaku ketidakdisiplinan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Diantaranya siswa terlambat datang ke sekolah, bertengkar dengan temannya, tidak berbaris dengan rapi dalam kegiatan upacara, tidak melaksanakan jadwal piket, membuang sampah sembarangan dan tidak membawa alat tulis.

Selain hasil penelitian diatas, peneliti juga menemukan fenomena sesuai hasil wawancara dengan guru BK di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang pada tanggal 23 November 2018 yaitu ada beberapa siswa kelas IV yang kurang disiplin diantaranya siswa datang terlambat dan tidak tepat waktu ketika mengumpulkan tugas, sehingga guru sering menegur siswanya. Dan sesuai hasil observasi *pre-baseline* menunjukkan bahwa ada tiga siswa kelas IV C yang terindikasi kurang

disiplin dengan permasalahan yang sama yaitu datang terlambat dan mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan tagihan guru.

Dari beberapa fenomena yang terjadi dilapangan apabila perilaku disiplin tidak ditanamkan sedini mungkin akan berpengaruh buruk pada perkembangan moral yaitu “kebingungan akan memperlambat proses belajar; kebingungan menyebabkan anak mempertanyakan keadilan konsep, bila hal ini terjadi akan melemahkan motivasi mereka untuk menerima konsep-konsep yang dianggap tidak adil; dan kebingungan dalam konsep moral mempengaruhi keputusan moral” (Hurlock, 2013: 99).

Menurut Feist & Feist (2008: 398) mengatakan bahwa perilaku yang tidak tepat meliputi:

(1) Perilaku terlalu bersemangat yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi, tetapi mungkin cocok jika dilihat berdasarkan sejarah masa lalunya; (2) Perilaku yang terlalu kaku, digunakan untuk menghindari stimuli yang tidak diinginkan terkait dengan hukuman; (3) Perilaku yang memblokir realitas, yaitu mengabaikan begitu saja stimuli yang tidak diinginkan dan pengetahuan akan kelemahan diri yang memanifestasikan dalam respon-respon menipu diri.

Dari tingkah laku yang maladaptif tersebut, perlu adanya bantuan untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa Sekolah Dasar (SD) agar perkembangan moralnya berkembang secara optimal, sehingga menjadi pedoman untuk masa perkembangan selanjutnya. Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan diantaranya menggunakan teknik modifikasi perilaku. Terapi tingkah laku mempunyai ciri- ciri yaitu “(1) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik; (2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*; (3)

Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah; dan (4) Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi” (Corey, 2013: 196).

Pendekatan modifikasi perilaku ini didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar behavioristik yaitu melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia. Prinsip dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Salah satu teknik yang dapat meningkatkan kedisiplinan yaitu *token economy*.

Token economy dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan. *Token economy* adalah suatu cara dalam modifikasi perilaku melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) yang berasal dari dasar *operant conditioning*. “Dalam pengondisian operan, pemberian perkuatan positif bisa memperkuat tingkah laku, sedangkan pemberian perkuatan negatif bisa memperlemah perilaku” (Corey, 2013: 198).

Perilaku manusia dapat dibentuk melalui pemberian penghargaan atas respon yang dilakukan. “Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu

sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu” Anita dalam (Muriyawati & Rohmah, 2016: 64). Melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) akan timbul motivasi intrinsik dari pemberian hadiah yang diberikan kepada siswa yang diindikasikan sebagai perilaku disiplin yang tinggi. Sehingga, *token economy* membuat siswa berusaha agar mendapatkan penghargaan atau *reward* dari guru berupa hadiah dan mempertahankan ‘*token*’ yang didupakannya.

Pengaplikasian teknik *token economy* dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). “Menurut Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) mempunyai tugas untuk membantu guru mengembangkan potensi dan mengentaskan masalah peserta didik dengan memperhatikan karakteristiknya.” Hubungan antara guru kelas dan guru pembimbing adalah bekerjasama memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Token economy sendiri saat ini juga jarang dilakukan oleh guru kelas di sekolah dasar sehingga belum diketahui secara pasti sejauh mana *token economy* dapat meningkatkan disiplin. Sehingga peneliti termotivasi untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan strategi intervensi teknik *token economy* pada siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kedisiplinan. Peneliti bermaksud mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku disiplin dan melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dengan cara menerapkan teknik *token economy*. Dengan

demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Keefektifan Teknik *Token Economy* untuk Meningkatkan kedisiplinan pada Siswa SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

- (1) Bagaimana fase baseline kedisiplinan sebelum menggunakan teknik *token economy*?
- (2) Bagaimana fase intervensi kedisiplinan ketika menggunakan teknik *token economy*?
- (3) Apakah teknik *token economy* efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kedisiplinan sebelum menggunakan teknik *token economy*.
- 2) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kedisiplinan ketika menggunakan teknik *token economy*.
- 3) Untuk menguji keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan kedisiplinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai penggunaan teknik *token economy* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar (SD).

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Kelas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) khususnya di Sekolah Dasar (SD) dan guru kelas mengenai perlu adanya penggunaan teknik *token economy* untuk meningkatkan kedisiplinan siswanya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih disiplin baik disekolah maupun dirumah.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan layanan konseling behavioral teknik *token economy* yang lebih luas dengan mengambil pada aspek yang lain sebagai pelengkap untuk meningkatkan kedisiplinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Dalam bagian ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu: Penelitian terdahulu, teori tentang disiplin, teori pendekatan behavior, teori teknik *token economy*, kerangka berpikir dan hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

“Penelitian dari Akhyar & Maryana (2015) mengatakan bahwa penanaman disiplin sejak dini pada anak sangatlah penting, terutama peran orangtua untuk meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya.” Hal ini untuk memperkuat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin pada anak bukan hanya dilingkungan sekolah, tetapi di rumah.

“Tujuan menerapkan disiplin pada anak yaitu berperan sebagai makhluk sosial karena bersinggungan antara makhluk individu dan sosial, sehingga anak harus terampil dan terlatih untuk berdisiplin agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sari & Fitri, 2017).” Hal ini berkontribusi bahwa menanamkan disiplin di usia dini dapat mengembangkan moral.

“Wahyuni (2014) menyatakan bahwa membiasakan anak bersikap disiplin dalam segala hal akan membuat anak kelak mudah dalam menempatkan dirinya dimanapun anak berada.” Orangtua dan guru dapat menanamkan pendidikan disiplin kepada anak sejak dini agar menjadi anak yang ternilai di masa depannya kelak.

“Peraturan kelas dan hukuman disiplin merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam disiplin sekolah (Sadik, 2017).” Peraturan sekolah untuk menciptakan pengaturan pembelajaran, sedangkan hukuman membantu siswa untuk memahami dan memperbaiki perilaku mereka. Hal tersebut berkaitan dengan unsur-unsur disiplin pada anak yaitu ada peraturan dan hukuman, yang nantinya peneliti juga akan menggunakan unsur-unsur tersebut.

“Pujian dan teguran dilihat sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin, guru sekolah dasar lebih menyukai pendekatan disiplin preventif dalam memenejemen kelas (Bayraktar & Cihangir, 2016).” Kaitannya dengan penelitian ini yaitu penanaman disiplin di sekolah sejak dini mampu mengefektifkan suasana kelas.

“Kimocho dkk (2017) mengatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling digunakan untuk mempromosikan disiplin siswa, banyak sekolah yang menggunakan *reinforcement* untuk dipecahkan.” Hal ini juga berkaitan dengan teknik yang dapat membantu permasalahan disiplin yaitu *token economy* yang berasumsi pada penguatan positif (*reinforcement*).

“Teknik *token economy* mempengaruhi perilaku proses dalam belajar di kelas maupun di rumah, hal ini disebabkan adanya penghargaan (*reward*) untuk siswa yang berprestasi dan perilakunya baik (Muriyawati & Rohmah, 2016).” Kontribusi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu apabila ada siswa yang sangat disiplin dapat diberikan penghargaan (*reward*) agar anak terdorong untuk melakukan berulang-ulang.

“Salgong dkk (2016) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling memainkan peran kunci dalam meningkatkan disiplin siswa, tepatnya bimbingan dan konseling membantu siswa untuk membuat keputusan yang realistis dan mengatasi defisit kepribadian.” Hal tersebut mendukung bahwa guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang kurang disiplin terutama pada anak.

“Penelitian dari Maulida dkk (2013) menyatakan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran ketika diberikan penguatan (*reinforcement*) dan penghargaan (*reward*) berupa *token economy*.” Berkaitan dengan penelitian ini yaitu ketika ada perilaku yang ingin diintervensi dapat menggunakan teknik modifikasi perilaku.

“Teknik *token economy* dapat meningkatkan kedisiplinan anak dengan menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan alasan pembelajaran di kelas (Rohmaniah dkk, 2016).” Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan metode *single subject design* yaitu penelitian eksperimen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

“Kedisiplinan pada anak-anak memberikan pengertian akan mana yang baik dan buruk, pendidikan disiplin perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat salah ada konsekuensi untuk itulah fungsi penguatan (*reinforcement*) dalam pendidikan anak (Aulina, 2013).” Dengan begitu, disiplin sudah sewajarnya ditanamkan pada masa anak-anak. Berkaitan dengan penelitian ini yaitu intervensi yang bisa membantu

permasalahan ketidakdisiplinan anak menggunakan pendekatan behavioristik yang berasumsi pada penguatan positif (*reinforcement*) salah satunya yaitu *token economy*.

“Hasanah (2013) menyatakan bahwa teknik *token economy* dapat menurunkan perilaku lekat di sekolah pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah pada orangtua.” Kontribusi pada penelitian yang akan diteliti yaitu bahwa teknik yang didasarkan pada pandangan behavior efektif untuk mengubah perilaku yang negatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai disiplin dan teknik *token economy* menjadi pembeda dengan penelitian yang akan diteliti serta berkontribusi memperkuat penelitian ini diantaranya bahwa penanaman disiplin sejak dini sangatlah penting untuk menumbuhkan perkembangan moral, kedisiplinan yang rendah pada anak dapat diintervensi pada pendekatan modifikasi perilaku serta metode penelitian yang berbeda yaitu penelitian-penelitian diatas ada yang menggunakan metode kualitatif, metode deskriptif dan penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian dari peneliti menggunakan eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal (*single subject design*).

2.2 Disiplin

2.2.1 Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. “Disiplin adalah proses belajar bagaimana bergaul dengan orang lain untuk memecahkan masalah dan

membuat pilihan yang bertanggung jawab” (Curwin & Mendler, 2018: 5-6). “Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban” (Priodarminto, 1992: 23). “Pearce dalam (Rahwamati: 2015) mengatakan bahwa disiplin adalah melatih dan membimbing anak serta mengatakan padanya dengan tepat seberapa jauh ia dapat bertindak.”

Selain itu, Tu’u (2004: 33) menyatakan bahwa:

.... Disiplin merupakan upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Disiplin juga digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan nilai dan proses belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain.

2.2.2 Perlunya Disiplin pada Anak

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Menurut Hurlock (2013: 83) beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin:

- (1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- (2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah -- perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan

penyesuaian yang buruk – disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.

- (3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- (4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- (5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani.

Sedangkan menurut Tu'u (2004: 37) mengemukakan bahwa disiplin merupakan hal yang penting, alasannya:

- (1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasi.
- (2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- (3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- (4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin sangatlah penting untuk perkembangan anak diantaranya memberikan (1) rasa aman dengan memberitahukan mana yang baik dan tidak; (2) menghindari rasa malu atas perilaku yang salah atau buruk; (3) ketika diberi pujian akan diasosiasikan bahwa hal tersebut adalah kasih sayang; (4) munculnya kesadaran diri dan jalan bagi siswa sukses dalam belajar.

2.2.3 Macam-macam Disiplin

Menurut Slameto (2015: 67) mengatakan ada beberapa macam disiplin yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah, yaitu:

2.2.3.1 Disiplin siswa dalam bentuk masuk sekolah

2.2.3.2 Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

2.2.3.3 Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

2.2.3.4 Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

Agar lebih jelasnya, berikut akan dijelaskan sedikit uraian mengenai macam-macam disiplin:

2.2.3.1 Disiplin Siswa dalam Bentuk Masuk Sekolah

Yang dimaksud dengan disiplin dalam bentuk masuk sekolah ialah keefektifan, kepatuhan dan ketaatan masuk sekolah. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos. Dan sebaliknya jika siswa sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, maka siswa tersebut kurang memiliki sikap disiplin sekolah yang baik.

2.2.3.2 Disiplin dalam Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar yang dilakukan didalam maupun diluar jam pelajaran sekolah. Tujuan dalam pemberian tugas untuk menunjang pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang disampaikan disekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas ini mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

2.2.3.3 Disiplin Siswa dalam Mengikuti Pelajaran di Sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakan dengan teratur dan disiplin.

2.2.3.4 Disiplin Siswa dalam Menjalankan Tata Tertib Sekolah

Yang dimaksud dengan siswa dalam mengerjakan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dalam menjalankan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

2.2.4 Fungsi Disiplin

Menurut Tu'u (2004: 38) mengatakan bahwa fungsi disiplin sebagai berikut:

2.2.4.1 Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2.2.4.2 Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadinya.

2.2.4.3 Melatih Kepribadian

Kepribadian yang tertib, teratur, taat perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.

2.2.4.4 Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.

2.2.4.5 Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya, berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

2.2.4.6 Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu.

2.2.5 Unsur-unsur Kedisiplinan Pada Anak

Unsur-unsur disiplin ada empat, seperti dijelaskan oleh Hurlock (2013: 84) yaitu:

2.2.5.1 Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Fungsi dari peraturan yaitu mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut dan membant mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Jumlah peraturan disesuaikan dengan situasi, usia, anak, sikap orang yang mendisiplin dan cara teknik menanamkan disiplin.

2.2.5.2 Hukuman

Fungsi hukuman ada tiga yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut; yang kedua mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan; dan yang terakhir memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat, pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

2.2.5.3 Penghargaan

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Jenis penghargaan yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak

2.2.5.4 Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Fungsi konsistensi yaitu mempunyai nilai mendidik yang besar, bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar; konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat, anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu

mengikuti perilaku yang dilarang; dan konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

2.2.6 Pelanggaran Disiplin

Menurut Sutrisno dalam Nurlatifah (2013: 102) mengatakan beberapa bentuk perilaku tidak disiplin di sekolah antara lain:

- (1) Membolos,
- (2) Datang terlambat,
- (3) Melalaikan tugas,
- (4) Catatan tidak lengkap,
- (5) Tidak berseragam lengkap,
- (6) Malas mengikuti pelajaran,
- (7) Acuh dan tidak acuh pada waktu pelajaran,
- (8) Merokok,
- (9) Tidak sopan,
- (10) Mempengaruhi teman untuk tidak disiplin,

Sedangkan menurut Tu'u (2004: 54) berikut bentuk pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:

- (1) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian;
- (2) Siswa yang berasal dari keluarga disharmonis;
- (3) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah;
- (4) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru;

- (5) Siswa yang pasif, potensi rendah lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri;
- (6) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah;
- (7) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya;
- (8) Siswa yang datang ke sekolah degan terpaksa;
- (9) Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antara kelompok;
- (10) Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.

2.3 Pendekatan Behavior

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. “Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya” (Corey, 2013: 195). Jika ingin mengetahui manusia didasarkan pada prinsip belajar. Prinsip belajar kondisioning operan yaitu melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) atau pemberian perkuatan positif bisa memperkuat tingkah laku, sedangkan pemberian perkuatan negatif bisa memperlemah perilaku.

Sejarah perkembangan pendekatan behavioral terdiri dari tiga trend utama yaitu kondisioning klasik (*classical conditioning*), kondisioning operan (*operant conditionig*), terapi kognitif (*cognitive therapy*). Dan yang akan dibahas pada bagian ini yaitu kondisioning operan (*operant conditioning*).

2.3.1 Asumsi Dasar

Pengkondisian operan (*operan conditioning*) merupakan konsep perubahan perilaku yang mula-mula dikembangkan oleh E. L. Thordike kemudian dikembangkan dengan hasil analisis eksperimental yang dilakukann oleh Skinner. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu. Bagi Skinner semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak.

Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar (Alwisol, 2004: 400) :

- (1) Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur terhadap peristiwa lain.
- (2) Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetap juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.
- (3) Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku manusia.

2.3.2 Tujuan Konseling

Tujuan konseling individu melalui pendekatan *Behavior* menurut Kumalasari (2017: 19) yaitu:

- (1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar;
- (2) Penghapusan tingkah laku yang maladaptif;
- (3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari;
- (4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai.
- (5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

2.3.3 Asumsi Tingkah Laku Sehat dan Bermasalah

Menurut Feist & Feist (2008: 398) mengatakan bahwa perilaku yang tidak tepat atau pribadi yang bermasalah meliputi:

- (1) Perilaku terlalu bersemangat yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi, tetapi mungkin cocok jika dilihat berdasarkan sejarah masa lalunya.
- (2) Perilaku yang terlalu kaku, digunakan untuk menghindari stimuli yang tidak diinginkan terkait dengan hukuman.
- (3) Perilaku yang memblokir realitas, yaitu mengabaikan begitu saja stimuli yang tidak diinginkan dan pengetahuan akan kelemahan diri yang memanifestasikan dalam respon-respon menipu diri.

2.3.4 Tahap- tahap Konseling

Proses konseling pendekatan *behavior* ada empat tahapan menurut Wahyudi (2017: 43) yaitu :

- (1) Melakukan assesemen atau analisis kebutuhan (*assessment*);
- (2) Menentukan tujuan (*goal setting*);
- (3) Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*);
- (4) Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation and termination*).

2.4 Token Economy

Dalam teori Skinner penguatan dianggap sangat penting membentuk tingkah laku. Ada dua macam penguatan, yaitu *reinforcement* positif yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan. Dan *reinforcement* negatif yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi. Pengkondisian operan secara umum seperti pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.

“Token ekonomi telah diterapkan dalam berbagai pengaturan” (Kazdin & Richard, 1972: 343). Sementara ada beberapa keuntungan untuk penggunaan teknik yaitu hambatan yang dapat menghambat pelaksanaannya dan kemanjuran terapeutik. Prinsip-prinsip pengkondisian operan menggambarkan hubungan antara perilaku dan kejadian lingkungan (anteseden dan konsekuensi) yang mempengaruhi perilaku. Penting untuk memahami jenis kejadian sebelumnya dan konsekuensi yang

mempengaruhi perilaku dalam mengembangkan program perilaku. Penekanan dari banyak aplikasi dari prinsip-prinsip pengkondisian operan ditempatkan pada konsekuensi yang mengikuti perilaku. Konsekuensi perubahan perilaku tersebut harus bergantung atau beriringan pada terjadinya perilaku.

2.4.1 Definisi Teknik *Token Economy*

Token economy adalah teknik yang berasal dari karya ahli teori perilaku operant, BF Skinner. Skinner berpandangan “Bahwa perilaku dikelola oleh konsekuensinya (Murdock dalam Eford, 2015: 395); *reinforcer* adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya sebuah perilaku”.

“*Token economy* merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih pematik di ujung tongkat” (Corey, 2013: 223).

“Martin & Joseph dalam (Amelia, 2017) menyatakan bahwa *token economy* adalah sebuah program behavioral dimana individu dapat memperoleh *token* untuk beragam perubahan yang diinginkan kemudian dapat menukarkan penanda tersebut demi memperoleh penguat pendukung disebut ekonomi penanda (*token economy*).”

“*Token reinforcement system* merupakan sistem yang *token*-nya didapatkan untuk tugas akademik atau perilaku positif di kelas dapat ditukarkan dengan *reward* yang diinginkan” Woolfolk dalam (Amelia, 2017).

“Cliffo dalam (Rahmawati, 2015) mengungkapkan bahwa *token economy* menggunakan *token* sebagai penguat untuk membangun tingkah laku yang

diharapkan.” Penguat atau *token* ini dapat ditukar dengan sesuatu yang diinginkan. *Token* dapat berupa kertas slip, kepingan kartu, poin di diagram, atau lubang di kartu.

“Token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token tanda-tanda (Mufidah, 2012).”

“*Token economy* didesain untuk mengubah tingkah laku klien, hadiah dalam bentuk kartu berharga diberikan kepada klien setiap kali klien memunculkan tingkah laku yang dikehendaki” (Alwisol, 2004: 418).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* didasarkan dari prinsip kondisioning operan untuk mengubah tingkah laku yang diinginkan dengan diberikan hadiah (reward) berupa kertas slip, kepingan kartu, poin di diagram, atau lubang di kartu.

2.4.2 Tipe/Jenis Teknik *Token Economy*

Ketika melaksanakan program *token economy* perlu memperhatikan dan memilih tipe dan jenisnya dengan tepat agar perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. “Ada beberapa tipe dari teknik *token economy* diantaranya adalah *respons cost system*, *mystery motivator*, *self-monitoring*, dan *group versus individual intervention*” (Eford, 2016: 397). Berikut penjelasannya:

2.4.2.1 *Respons Cost System*

Respons cost adalah pelaksanaan teknik dengan cara penambahan sistem biaya respon berdasarkan hukuman. Pelaksanaan tipe ini yakni dengan cara tidak hanya klien yang mendapatkan token untuk menampilkan perilaku yang positif, tapi

ketika klien juga mendapatkan hukuman ketika melanggar perilaku target atau aturan yakni dengan cara klien menyerahkan salah satu *token* miliknya. *Respons cost system* merupakan upaya mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan dan meningkatkan kemungkinan perilaku yang diharapkan di masa mendatang.

2.4.2.2 *Mistery Motivator*

Dalam variasi ini, alih-alih memberi tahu partisipan apa backup *reinforcer*-nya, *reward* diletakkan dalam amplop dan tetap misterius. Variasi motivator misterius lebih meningkatkan kepatuhan perilaku dibanding prosedur *token economy*.

2.4.2.3 *Self-Monitoring (Pemantauan Diri)*

Hal ini dimaksudkan sebagai upaya memperluas perubahan perilaku setelah *reward* tidak diberikan lagi. Bersama prosedur *token economy* partisipan diminta mencatat saat-saat di mana dirinya berperilaku baik. Aturannya ditempelkan dan bersifat spesifik, sehingga partisipan dapat melihat dengan mudah ketika aturan dilanggar.

2.4.2.4 *Implementasi Kelompok Versi Individual*

Menggunakan *token economy* dengan seluruh kelompok, apakah itu seluruh kelas, sekolah atau penjara, membutuhkan lebih banyak waktu, perencanaan dan kesabaran di pihak implementer.

2.4.3 Sasaran Pengguna

Token economy dapat digunakan untuk mengubah perilaku kelompok atau individu dalam berbagai pengaturan yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan, *token economy* dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen kelas, khususnya

dengan siswa yang memiliki masalah perilaku, namun tidak terbatas pada perilaku yang mengganggu, seperti gangguan pemusatan perhatian / *hyperactivity disorder* (AD/ HD), dan masalah emosional yang serius. “*Token economy* juga dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi kelas atau semakin meningkatkan perilaku positif dari perilaku yang tidak sesuai seperti fobia sekolah, tantrum, mengisap ibu jari, encopresis, dan lain sebagainya” (Erford, 2016: 209).

“Intervensi *token economy* bisa dipakai untuk mendidik anak di rumah dan disekolah, khususnya kepada anak yang lambat belajar, autistik, dan delinkuen (dirumah sakit jiwa dipakai untuk mengubah tingkah laku penderita psikiatrik kronik)” Alwisol (2004: 418). Teknik yang didasarkan pada prinsip kondisioning operan didesain untuk mengubah tingkah laku klien. Intervensi ini bisa dipakai untuk mendidik anak di rumah dan di sekolah, khususnya kepada anak yang lambat belajar, autistik, dan delinkuen. (dirumah sakit jiwa dipakai untuk mengubah tingkah laku penderita psikiatrik kronik).

2.4.4 Prosedur Pengaplikasian Teknik *Token Economy*

Token economy memiliki beberapa prosedur dalam pengaplikasiannya. Berikut merupakan simpulan dari prosedur/tahapan pelaksanaan teknik *token economy* menurut Erford (2016: 396):

- (1) Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang diubah. Reid mengusulkan untuk menyebutkan secara spesifik perilaku-perilaku itu dan mendeskripsikan standar untuk kinerja yang dianggap memuaskan.

- (2) Membuat dan men-*display* aturan. Sangat penting untuk memastikan bahwa semua partisipan memahami aturan untuk memberi token, kuantitas token yang dianugerahkan untuk perilaku-perilaku yang berbeda, dan kapan klien dapat menukarkan token untuk mendapatkan *reward*.
- (3) Konselor profesional perlu memilih apa yang akan digunakan sebagai token. Token seharusnya aman, kuat, mudah diberikan, dan sulit untuk direplikasi. Penting bahwa *backup reinforcer* itu memiliki signifikansi atau daya tarik tertentu bagi klien.
- (4) Menetapkan “harga” dengan memilih berapa banyak token yang harus dimiliki partisipan sebelum menukarkannya untuk backup reinforcer.

Hadiah dalam bentuk kartu berharga diberikan kepada klien setiap kali klien memunculkan tingkah laku yang dikehendaki.

Menurut Alwisol (2009: 333) mengatakan bahwa:

Pemberian *reinforcement* diatur dalam interval atau rasio, bisa divariasikan dengan memberi hukuman, yakni mengambil kartu yang sudah dimiliki klien kalau dia melakukan kesalahan. Sesudah kartu di tangan klien mencapai jumlah tertentu, dapat ditukar dengan *reinforcement* primer yang disukainya.

2.4.5 *Token Economy* dalam Setting Sekolah

Pengaplikasian teknik *token economy* dalam setting sekolah dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dengan guru kelas. Kolaborasi merupakan salah satu bagian dari bimbingan konseling komprehensif yang terkait dalam layanan responsif dan dukungan sistem.

“Kolaborasi bertujuan untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikannya kepada para konseli, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan referral, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling” (Rahman, 2008:11).

Menurut Bhakti (2008) menyatakan bahwa:

Kegiatan bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staf (*team-building approach*) atau melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan kepala sekolah dan tanggung jawab ada di tangan konselor. Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk peserta didik, tetapi juga bekerja konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain. Staf personel sekolah (guru dan tenaga administrasi), orang tua dan masyarakat.

Sink & Stroh dalam (Hapsari, 2017) menyatakan bahwa konselor sekolah dasar akan berfungsi secara optimal jika melakukan kolaborasi dengan personil sekolah guna merancang, menerapkan, dan menyempurnakan program komprehensif sehingga seluruh siswa dapat dilayani dengan baik.

Kolaborasi guru kelas dan konselor sekolah dalam melaksanakan intervensi teknik *token economy* adalah dengan merancang suatu intervensi dalam kaitannya sebagai upaya untuk mencegah atau mengatasi perilaku siswa sekolah dasar yang bermasalah atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Salah satu program yang dapat dilaksanakan adalah kolaborasi untuk meningkatkan kedisiplinan dengan menggunakan teknik *token economy*.

2.5 Kerangka Berfikir

“Disiplin merupakan sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku, hal itu muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu

berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya” (Tu’u, 2004: 33). Pentingnya menanamkan disiplin dilihat dari tugas perkembangannya menurut Hurlock (2013: 83) yaitu Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai. Macam-macam disiplin sekolah yaitu disiplin siswa dalam bentuk masuk sekolah diantaranya datang ke sekolah pada waktunya, tidak membolos sekolah; disiplin siswa dalam mengerjakan tugas diantaranya keteraturan dalam mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya; disiplin sekolah dalam mengikuti mata pelajaran sekolah dan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

Namun ada kesenjangan antara teori dan fenomena yang ada dilapangan, sesuai hasil wawancara dengan guru BK di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang pada tanggal 23 November 2018 sesuai hasil observasi *pre-baseline* menunjukkan bahwa ada tiga siswa kelas IV C yang terindikasi kurang disiplin dengan permasalahan yang sama yaitu datang terlambat dan mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan tagihan guru.

Dampak apabila perilaku disiplin tidak ditanamkan sedini mungkin akan berpengaruh buruk pada perkembangan moral seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2013: 99) yaitu kebingungan akan memperlambat proses belajar; kebingungan menyebabkan anak mempertanyakan keadilan konsep, bila hal ini terjadi, hal ini akan melemahkan motivasi mereka untuk menerima konsep-konsep yang dianggap tidak adil; dan kebingungan dalam konsep moral mempengaruhi keputusan moral.

Menurut Feist & Feist (2008: 398) mengatakan bahwa perilaku yang tidak tepat meliputi:

(1) Perilaku terlalu bersemangat yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi, tetapi mungkin cocok jika dilihat berdasarkan sejarah masa lalunya; (2) Perilaku yang terlalu kaku, digunakan untuk menghindari stimuli yang tidak diinginkan terkait dengan hukuman; (3) Perilaku yang memblokir realitas, yaitu mengabaikan begitu saja stimuli yang tidak diinginkan dan pengetahuan akan kelemahan diri yang memanifestasikan dalam respon-respon menipu diri.

Dari tingkah laku atau kebiasaan yang negatif tersebut, perlu adanya bantuan untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa Sekolah Dasar (SD) agar perkembangan moralnya berkembang secara optimal, sehingga menjadi pedoman untuk masa perkembangan selanjutnya. Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan diantaranya menggunakan teknik modifikasi perilaku. Pendekatan modifikasi perilaku ini didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar behavioristik (faktor penguatatan/ *reinforcement*).

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia. Prinsip dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu teknik *token economy*. *Token economy* adalah suatu sistem dalam modifikasi perilaku melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) yang berasal dari dasar *operant conditioning*. “*Token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan

perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan” (Corey, 2013: 222).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *token economy* merupakan suatu teknik strategi yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan. Hal ini diperjelas karena *token economy* mengaplikasikan prinsip pengkondisian operan yang mana memaksimalkan lingkungan dengan memberikan penguatan untuk perubahan perilaku yang diinginkan, sedangkan disiplin sendiri bisa ditingkatkan dengan mengkondisikan lingkungan belajar salah satunya dengan pemberian penguatan (reinforcement).

Disiplin merupakan sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku, hal itu muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya

Pentingnya menanamkan disiplin dilihat dari tugas perkembangannya menurut yaitu mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai.

Indikator disiplin yaitu disiplin siswa dalam bentuk masuk sekolah diantaranya datang ke sekolah pada waktunya, tidak membolos sekolah; disiplin siswa dalam mengerjakan tugas diantaranya keteraturan dalam mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tepat pada waktunya; disiplin sekolah dalam mengikuti mata pelajaran sekolah dan disiplin siswa dalam menaati tata tertib sekolah.

Fenomena yang ada di lapangan yaitu ada siswa kelas IV SD Hj. Isriati 1 Kota Semarang pada tanggal 23 November 2018 sesuai hasil observasi *pre-baseline* menunjukkan bahwa ada tiga siswa kelas IV C yang terindikasi kurang disiplin dengan permasalahan yang sama yaitu datang terlambat dan mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan tagihan guru.

Dampak apabila perilaku disiplin tidak ditanamkan sedini mungkin akan berpengaruh buruk pada perkembangan moral seperti yaitu kebingungan akan memperlambat proses belajar; kebingungan menyebabkan anak mempertanyakan keadilan konsep, bila hal ini terjadi, hal ini akan melemahkan motivasi mereka untuk

menerima konsep-konsep yang dianggap tidak adil; dan kebingungan dalam konsep moral mempengaruhi keputusan moral.



Perlu adanya upaya untuk menyelesaikan permasalahan ketidakdisiplinan pada anak SD tersebut. Menurut pandangan behavioral, dengan perubahan *behavior* aspek lain juga meningkat

Ditingkatkan dengan menggunakan penguatan *reinforcement* → pengkondisian operan (Skinner) → pemberian intensif atau hadiah pada siswa untuk menimbulkan perilaku adaptif yang diinginkan



Menggunakan Modifikasi Perilaku Teknik *Token economy*

Token Economy dapat meningkatkan *kedisiplinan*

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian” (Sugiyono, 2016: 96). “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara (masih perlu diuji kebenarannya) terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori yang telah digunakan untuk menjelaskan hubungan diantara variabel-variabel penelitian” (Azwar, 2018: 61). Dari beberapa pendapat mengenai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan praduga sementara dari rumusan masalah penelitian. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “teknik *token economy* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan.

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan teknik *token economy* untuk meningkatkan kedisiplinan pada Siswa Kelas IV SD Hj. Isriati 1 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pada fase *baseline* ketiga subjek (RJC, RY, dan FS) memiliki durasi datang terlambat tinggi dan frekuensi mengumpulkan tugas cenderung fluktuatif. hal ini dapat dilihat pada kecenderungan arah (*trend of performance*), stabilitas data, level data (*level of performance*), *rapidity behavior change* dari masing-masing target behavior. Penelitian dilakukan pada pagi hari waktu siswa berangkat sekolah dan mata pelajaran tematik 2x35 menit.
- (2) Pada fase intervensi adanya perubahan perilaku pada ketiga subjek (RJC, RY dan FS) dengan menurunnya durasi datang terlambat dan meningkatnya frekuensi mengumpulkan tugas setelah diberikan konseling behavior teknik *token economy* sebanyak sepuluh kali pada perilaku datang terlambat dan delapan belas kali pada perilaku mengumpulkan tugas. *back up reinforcer* yang digunakan yaitu cup mie goreng, susu kotak dan buku tulis sesuai keinginan ketiga subjek.
- (3) Berdasarkan hasil dan pembahasan di bab sebelumnya, bahwa teknik *token economy* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SD Hj. Isriati 1 Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari analisis visual yaitu perubahan rata-rata

(*mean*), kecenderungan arah grafik (*trend of performance*), level data (*level of performance*), stabilitas dan kerapatan munculnya perilaku (*rapidity behavior change*) pada fase *baseline* dan intervensi.

1.2 Saran

1.2.1 Secara Teoritis

Apabila ingin meneliti mengenai modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik *token economy*, harapannya menggunakan *design multiple baseline cross variables* untuk mengubah beberapa perilaku atau menggunakan *multiple baseline cross subjects* untuk mengubah satu perilaku pada beberapa subjek. Dan perubahannya dapat dilihat pada fase *baseline* dan intervensi.

1.2.2 Secara Praktis

- (1) Untuk guru bimbingan dan konseling dan guru kelas dapat bekerja sama melakukan kolaborasi dalam mengaplikasikan teknik *token economy* untuk meningkatkan kedisiplinan dan dalam mengaplikasikan teknik *token economy* menspesifikasikan perilaku yang akan diubah melalui konseling pendekatan behavior sesuai dengan tahapannya.
- (2) Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan konseling pendekatan behavior dengan teknik yang berbeda ketika ingin mengubah perilaku kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, W.Z., & Maryana. (2015). Menanamkan Nilai Disiplin Anak pada Lingkungan Keluarga di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 5 (10), 853-858. Diunduh tanggal 18 Mei 2018 dari <http://media.neliti.com>.
- Alberto, P.A., & Anne, C.T. (2006). *Applied Behavior Analysis for Teacher. Seventh Editon*. New Jersey: Pearson Educational.
- Alwisol. (2004). *Psikolgi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2009). *Psikolgi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Amelia.D.R., Riana, B., & Sarkadi. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Token Economy pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. DOI: [Doi. org/10.21009/JPD.082.010](http://doi.org/10.21009/JPD.082.010).
- Anggara, Y.D. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. 1-9. Diunduh tanggal 3 April 2018 dari <http://journal.student.uny.ac.id>.
- Aulina, C.N. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*. 2 (1). 36- 49. Diunduh tanggal 19 Agustus 2018 dari <http://ojs.umsida.ac.id>.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bayraktar. H. V., & Cihangir, D.M. (2016). Investigation of Primary School Theachers' Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management. *Journal Higher Education Studies*. 7 (1), 30 – 45. DOI: [10.5539/hes.v7n1p30](http://doi.org/10.5539/hes.v7n1p30).
- Bhakti, P.C. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*. 1 (2): 93- 106. Diunduh tanggal 31 Mei 2018 dari <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/>.

- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Curwin, L.R., Mendler, N.A., & Brian, D.M. (2018). *Discipline with Dignity*. USA: ASCD.
- Djaelani, R, A. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 20 (1).
- Erford, B.T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiest, J., & Gregory J.F. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Filisyamala, J., & Hariyono, M.R. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*. 1 (4), 668- 672. Diunduh tanggal 1 September 2018 dari <http://journal.um.ac.id>.
- Fitriyanti, A. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Big Books terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Widya Mulia Pundong Bantul Yogyakarta. *Skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta*. 1-13.
- Hapsari, A.M. (2017). *Keefektifan Teknik Token Economy untuk Meningkatkan Student Engagement pada Siswa Kelas IV SD N 1 Plalangan Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasanah, N. (2013). Terapi Teknik Token Ekonomi untuk Mengubah Perilaku Lekat di Sekolah. *Jurnal Humanitas*. 10 (1). . Diunduh tanggal 17 Mei 2018 dari <http://media.neliti.com>.
- Hurlock, B. E. (2003). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlcok, B. E. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Kazdin., & Richard. R. B. (1972). The Token Economy: An Evaluative Review. *Journal of Applied Behavior*. 3: 343 – 372. Diunduh tanggal 17 Mei 2018 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Kemendikbud (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta.
- Kimotho, F. W., Njoka, J. N., & Margaret, W, G. (2017). Impact of Guidance & Counseling Services od Students Discipline: A Case of Public Secondary Schools in Eastern Kenya. *Journal of Educational Planning, Economics & Management*. 11 (1). Diunduh tanggal 17 Agustus 2018 dari <http://www.emskenya.net>.
- Kumalasari, D. (2017). Konsep Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir. 14 (1). Diunduh tanggal 25 Desember 2018 pada DOI: <http://doi.org/10.14421/hisbah.2017>.
- Maulida, H., Setyawan, I., & Tri, P. A. (2013). Pengaruh Penerapan Modifikasi Perilaku Token Economy Terhadap Efikasi Diri Akademik Mata Pelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa SDN Karanganyar Gunung 02-03. *Jurnal Psikologi*. 2 (3). Diunduh tanggal 18 Mei 2018 dari <http://media.neliti.com>.
- Monawati., Elly. R., & Desi, W. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (1), 21-29. Diunduh tanggal 3 April 2018 dari <http://media.neliti.com>.
- Mufidah, U. (2012). Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (1). . Diunduh tanggal 3 April 2018 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>.
- Muriyawati., & Rohmah, F.A. (2016). Pengaruh Pemberian Token Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2 (2), 59 – 72. Diunduh tanggal 4 April 2018 dari <http://media.neliti.com>.

- Ni'matuzahroh., & Susanti, P. (2016). *Observasi dalam Psikologi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurlatifah, Chanum. I., & Sjenny. A. I. (2013). Penerapan Pendekatan Behavioral-Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa pada Situasi Pembelajaran di dalam Kelas (*Single subject Research* pada siswa kelas 4 SDN Sukamerta II di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Diunduh tanggal 4 April 2018 dari DOI: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.17>.
- Prijodarminto. S. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman. F. (2008). Program Penyusunan BK di Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, N. (2015). *Token Economy Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SD Baturetno*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmaniah, N., Tegeh, I.M., & Mutiara, M. (2016). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 4 (2). Diunduh tanggal 18 Mei 2018 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Sadik, F. (2017). Children and Discipline: Investigating Secondary School Students Perception of Discipline through Methapors. *European Journal of Educational Research*. 7 (1), 31-45. Diunduh tanggal 18 Mei 2018 dari <http://www.eu.jer.com>.

- Salgong, V.K., Ngumi, O., & Khimani, C. (2016). The Role Guidance and Counseling in Enhacing Student Discipline in Secondary Schools in Koibatek District. *Journal Education and practice*. 7 (13). Diunduh tanggal 17 Agustus 2018 dari <http://www.iiste.org/>.
- Sari, A.Y., & Fitri, R. (2017). Penerapan Disiplin sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (3c), 227 – 239. Diunduh tanggal 18 Mei 2018 dari DOI:<http://dx.doi.org/10.30651>.
- Sink, C.A., & Stroh H.R. (2003). Raising Achievement Test Schores of Early Elementary School Students Through Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School*. (5): 350-364. Counseling 6. Diunduh tanggal 18 Mei 2018 dari <http://www.researchgate.net/>.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soendari, T. (2010). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Power Point, diunduh tanggal 11 Mei 2018.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba.
- Sunawan., Andromeda., Muslikah., Sumanto, R.P.A., & Trimurtini. (2018). *Panduan Penulisan Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tutik., & Ode, L.A.M. (2017). Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik. 1- 20. Diunduh tanggal 13 Agustus 2018 dari <http://journal.umg.ac.id>.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, M.A.S. (2017). Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Siswa Perceraian. *Jurnal Konseling*. 3 (1), 41- 52. DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3il.1057>.

Wahyuni. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Artikel Penelitian dari Universitas Tanjungpura Pontianak*.

Wuryandani, W., Sapriya, B.M., & Dasim, B. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33 (2), 286 – 295. Diunduh tanggal 1 September 2018 dari <http://staff.uny.ac.id/>.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: ROSDA.